

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan yang sehat dapat terlihat dari keberhasilan masing-masing pihak dalam menjalin suatu hubungan. Salah satu aspek paling relevan dalam suatu hubungan adalah tingkat keintiman. Utami & Murti (2017) mengatakan bahwa keintiman secara umum ditandai oleh perasaan penerimaan, kedekatan, komitmen, dan kepercayaan antara kedua belah pihak. Keintiman ini berhubungan erat dengan kualitas kedekatan, bagaimana seseorang mau berbagi perasaan dan pemikiran paling pribadi, dukungan tanpa syarat, ikatan emosional, rasa sayang dan kehangatan, saling menghargai dan rasa percaya, dan keterbukaan hingga kejujuran. Sebuah hubungan yang intim juga memberikan informasi mengenai diri sendiri dan dapat meningkatkan rasa percaya diri dari pihak hubungan. Dapat diukur bahwa semakin intim sebuah hubungan, maka akan timbul rasa ketergantungan yang sangat tinggi antar individu dalam penerimaan dan pembentukan citra diri. Kedua belah pihak harus menjalin hubungannya dengan saling berusaha, saling menjaga, saling peduli saat senang maupun sulit, saat sehat atau sakit, dan saling berusaha untuk membina komunikasi yang terbuka dan tidak hanya satu pihak saja yang berusaha. Hubungan pernikahan yang baik perlu adanya korelasi dan tidak ada yang ditutup-tutupi satu sama lain (Purnamasari et al., 2020).

Menjalin sebuah hubungan memang tidak mudah, diperlukan adanya kesiapan mental yang mencakup keyakinan dalam memantapkan hati. Apalagi ketika seseorang sudah memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan dengan pasangannya, itu tandanya orang tersebut sudah siap untuk hidup bersama dan berdampingan dengan pasangannya. Dalam sebuah hubungan pasti selalu ada masalah atau rintangan yang terjadi, baik itu masalah kecil maupun masalah besar. Masalah kecil yang tadinya sepele pun bisa menjadi besar kalau memang tidak ada kesatuan hati di antara kedua belah pihak. Masalah besar itulah yang akhirnya dapat menyebabkan pertikaian atau bahkan perceraian. Masalah-masalah sepele tersebut

mungkin hanya sekadar masalah komunikasi atau keterbukaan diri yang memang menjadi dasar utama dalam suatu hubungan. Kedua belah pihak yang memang berkomitmen untuk membangun sebuah keluarga tentunya harus mempunyai sikap “sadar keluarga”, sehingga mereka tidak hanya berfokus kepada individu masing-masing. Riyono (2022) mengatakan bahwa mencegah keretakan rumah tangga dapat dilakukan dengan penguatan keluarga dalam beberapa dimensi, yaitu dimensi ibadah, biologis, kesehatan, psikologis, sosiologis, dan ekonomi.

Amin (2023) mengatakan bahwa hubungan yang tidak sehat dapat ditandai dengan beberapa faktor, dimulai dari yang pertama, yaitu ketika pasangan tidak mempunyai kebebasan untuk bisa mengungkapkan pendapatnya, hal itu yang menyebabkan terjadinya perdebatan akan hal-hal sepele yang mungkin tidak perlu ada. Yang kedua, di dalam hubungan yang tidak sehat sering kali terjadi komunikasi yang tidak lancar. Biasanya hal ini berhubungan dengan frekuensi dan intensitas waktu berhubungan dari suatu pasangan, atau bisa juga karena disebabkan oleh *Long Distance Relationship (LDR)* yang mengakibatkan pasangan memiliki waktu yang sangat minim untuk berkomunikasi bersama. Dalam kasus seperti ini, tidak jarang pasangan yang tidak saling memberi kabar sampai berhari-hari dan keduanya pun cenderung tidak peduli. Yang ketiga, selalu adanya intensitas ruang waktu yang terlalu berlebihan, sehingga tidak ada pembatas ruang gerak pasangan untuk tetap bisa bersosialisasi dengan orang lain di lingkungannya, seperti teman ataupun keluarga.

Faktor yang keempat adalah adanya ketidakadilan di dalam pembuatan keputusan, yang sering kali hanya melibatkan satu pihak saja di dalam membuat keputusan yang sebenarnya menyangkut kedua belah pihak. Sedangkan pihak yang lainnya tidak diberikan kebebasan berpendapat atau memutuskan, bahkan tidak mengetahui konteks apa yang dibahas. Yang kelima, ketika salah satu pasangan merusak kepercayaan baik dari pasangannya. Hal ini tentunya sangat merugikan pasangan yang lainnya. Kasus seperti ini biasanya dapat disebabkan oleh kurang adanya keterbukaan diri dari kedua pihak pasangan. Sehingga hal tersebut yang membuat mereka jadi kurang pengenalan dan pengertian antara satu dengan yang

lain. Yang keenam, ketika pasangan memiliki sikap egois yang sangat tinggi, yang membuat mereka tidak mau mengalah dan meminta maaf. Jika tidak ada pihak yang mau meminta maaf, maka hubungan kedua pihak juga tidak akan terjalin mulus.

Beberapa faktor tersebut cenderung menjadi akar masalah dari keretakan suatu rumah tangga. Tidak sedikit rumah tangga yang mengalami keretakan dan perceraian akibat dari masalah keterbukaan diri. Berikutnya, ciri-ciri hubungan yang sehat, yaitu yang pada dasarnya masing-masing dari pasangan memiliki kebebasan untuk bisa mengungkapkan pendapatnya. Yang pertama, ketika kedua pihak pasangan dapat mengutarakan isi kepala dan hati mereka dengan bebas, dan adanya keterbukaan satu sama lain. Komunikasi pun juga terjalin dengan begitu lancar, di mana hal tersebut berhubungan dengan keterbukaan diri, membangun sikap suportif dan positif, serta menciptakan suasana kesetaraan. Yang kedua, ketika kedua pihak dapat saling mengabari satu sama lain. Sehingga dalam satu hari keduanya tetap ada komunikasi yang berjalan. Yang ketiga, kedua pihak harus saling memberikan ruang privasi untuk tetap bisa bersosialisasi dengan kerabat, atau teman di lingkungan pribadinya.

Ciri yang keempat, kedua belah pihak membuat keputusan bersama. Sehingga dengan adanya pembuatan keputusan bersama antara dua belah pihak, maka pastinya mereka sudah menyetujui keputusan tersebut dan dapat menjalaninya bersama-sama. Yang kelima, adanya pembangunan rasa kepercayaan terhadap satu sama lain. Hal ini dapat membantu jika adanya fitnah yang diucapkan oleh orang lain, maka sang pasangan dapat langsung mengetahui kebenarannya seperti apa. Melihat dari salah satu penelitian sebelumnya tentang keterbukaan diri pasien COVID-19 (Bate & Amrullah, 2022), dikatakan bahwa pasien cenderung pasti akan mengabari keluarga inti terlebih dahulu, karena keluargalah yang paling terpercaya dibanding dengan orang lain. Sama seperti sebuah hubungan, suami dan istri harus membangun rasa kepercayaan diri terhadap satu sama lain untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi kedua belah pihak. Yang keenam, adanya rasa saling mau mengalah dan mengerti satu dengan yang lain, sehingga

kedua belah pihak mau menurunkan egonya masing-masing dan mau memaafkan satu dengan yang lain.

Manusia memang diciptakan untuk mempunyai kodrat sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Hal itulah yang menjadi faktor seseorang dapat memiliki hubungan dengan orang lain. Hubungan pasti akan selalu terjadi di dalam semua proses kehidupan manusia. Hubungan juga dapat terjadi antara keluarga, teman, orang tua, dan lingkungan sosial. Ada beberapa jenis *relationship* yang terjadi, yaitu hubungan pertemanan dan persahabatan, hubungan keluarga, hubungan kerja, hubungan seksual, hubungan situasional, hubungan romantis atau hubungan ikatan dengan orang lain (Cherry, 2022). Hubungan *romantis* merupakan hubungan yang ditandai dengan perasaan cinta dan ketertarikan terhadap orang lain. Para ahli telah menemukan berbagai cara berbeda untuk menggambarkan bagaimana orang mengalami dan mengekspresikan cinta. Hubungan romantis cenderung berubah seiring waktu berjalan. Pada awalnya, biasanya pasangan mengalami perasaan gairah yang lebih kuat. Selama tahap awal ini, otak melepaskan neurotransmitter spesifik yang menyebabkan orang dapat merasa gembira dan jatuh cinta. Namun, seiring berjalannya waktu, pasangan bisa merasakan bosan atau jenuh. Budaya di sini juga berperan penting di dalam suatu hubungan. Melihat dari penelitian sebelumnya tentang kebudayaan di dalam suatu komunitas (Khakamulloh et al., 2020) dikatakan bahwa di dalam suatu komunitas pasti memiliki budayanya masing-masing. Sama halnya dengan di dalam sebuah keluarga, pasangan suami dan istri pasti memiliki budaya masing-masing dari bawaan keluarganya. Budaya ini juga menjadi faktor penting di dalam menjalin hubungan yang sehat.

Hubungan satu orang dengan orang lain pun dapat berjalan positif hingga negatif. Suatu hubungan dapat dikatakan sebagai hubungan yang positif jika terjadi simbiosis mutualisme antara dua pihak, di mana satu sama lain saling mendapatkan kesenangan tanpa menyakiti perasaan masing-masing. Hubungan yang positif juga harus dijalani oleh kedua belah pihak yang menjalani hubungan, agar adanya kerja sama dan keuntungan oleh kedua belah pihak. Pihak yang satu harus mengerti keadaan kondisi pihak yang lainnya, dan begitu pun sebaliknya. Dengan begitu

pasti akan terus terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Lalu, hubungan dapat dikatakan sebagai hubungan yang negatif jika salah satu pihak merasa diuntungkan, namun pihak yang lain merasa dirugikan. Tentunya di dalam kasus ini tidak ada hubungan timbal balik yang baik, karena hubungan dapat menentukan seberapa nyaman pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Hubungan yang negatif pun banyak sekali terjadi di sekitar kita, dimana akhir dari hubungan tersebut biasanya putus atau selesai hubungan. Perlu adanya saling pengertian dan kerja sama dari kedua belah pihak.

Relationship sendiri memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh setiap kita, khususnya ketika memiliki suatu hubungan atau *relationship* yang baik dengan sosial, yaitu akan meningkatkan kesehatan mental dan fisik pribadi seseorang. Dengan adanya hubungan yang baik antara seseorang dengan orang lainnya, maka kondisi ini membuat seseorang terhindar dari gangguan kesehatan mental, seperti depresi, stres, hingga gangguan kecemasan. Dampak baik yang lainnya juga akan dirasakan, yaitu seseorang akan memiliki harga diri dan rasa percaya diri yang tinggi ketika mempunyai hubungan yang baik dengan orang-orang. *Relationship* yang baik juga dapat membuat seseorang untuk mempunyai rasa empati yang tinggi dengan orang lain. Seseorang akan merasa dipedulikan oleh orang-orang sekitarnya, dan akan merasa bahagia serta terhindar dari stres yang memberikan dampak baik kepada imunitas tubuh. Kondisi imunitas tubuh yang baik akan mengurangi risiko gangguan kesehatan, serta dapat memulihkan penyakit yang dialami oleh seseorang tersebut. Seseorang yang memiliki *relationship* yang kurang baik dengan orang lain dapat berisiko meningkatkan gangguan kesehatan, yaitu obesitas (kelebihan berat badan berlebih), tekanan darah yang tidak normal (bisa tekanan darah tinggi atau tekanan darah rendah), demensia (mengalami penurunan cara pikir dan daya ingat seseorang), penurunan kesehatan fisik (kondisi fisik yang semakin melemah mengakibatkan tubuh menjadi sering lemas), dan gangguan jantung – Better Health Channel (2022).

Beberapa faktor yang menjadi alasan tidak ada keterbukaan diri dari pasangan, yang pertama, yaitu bisa jadi dari kedua belah pihak tidak ada yang mau

terbuka dan masih berdiam di dalam keegoisan pribadi masing-masing, sehingga hal ini mengakibatkan salah satu pihak berharap dan menuntut sesuatu dari pasangan. Padahal, sebelum seseorang menuntut pasangannya, ada baiknya jika ia mengintrospeksi diri sendiri terlebih dahulu, tanya kepada diri sendiri apakah sudah terbuka dengan pasangan atau belum. Mungkin dari salah satu pasangan yang masih menyembunyikan hal-hal dari pasangannya. Machfudz, Boer, & Wongso (2021) menyebutkan bahwa pasangan yang menjalin hubungan romansa perlu untuk berbagi kepentingan bersama, tidak boleh adanya tuntutan, jadi komunikasi harus dilakukan secara efektif karena komunikasi menjadi aspek penting di dalam mempertahankan hubungan romantis secara alami. Diharapkan adanya pembinaan untuk suami dan istri yang mau membina keluarganya, untuk menghindari terjadinya hal-hal negatif kedepannya.

Pengalaman konseling dapat membantu kesehatan mental seseorang (Shabrina et al., 2022). Masalah-masalah kesehatan mental seringkali terjadi karena tidak adanya wadah dan pembinaan bagi rumah tangga yang ada. Yang kedua, yaitu mungkin sang pasangan juga belum mengenali dirinya sendiri dengan baik. maka tugas pasangan lainnya adalah untuk membantu pasangannya untuk lebih mengenal diri sendiri, dan terus bersama-sama dapat semakin mengetahui karakter unik masing-masing. Lalu, yang ketiga, yaitu bisa jadi pasangan tersebut memiliki keraguan atau ketakutan dalam dirinya untuk melanjutkan hubungan. Cobalah untuk berdiskusi bersama, saling terbuka satu dengan yang lain mengenai keluhan dan kejenuhan masing-masing, agar bisa tercipta suatu jalan keluar yang terbaik dan menguntungkan kedua belah pihak. Yang keempat, yaitu salah satu pasangan memiliki masa lalu yang buruk yang mengakibatkan ia trauma untuk terbuka dengan pasangannya.

Melihat dari penelitian sebelumnya tentang hubungan pasangan antar etnis (Zein et al., 2022), masalah yang terutama adalah adanya perbedaan gaya hidup dari masing-masing pihak. Tantangannya adalah bagaimana mereka harus mengimbangi gaya hidup yang berbeda tersebut dan tetap saling terbuka antara satu dengan yang lain. Mengenai hal ini, balik lagi harus ditanyakan oleh sang pasangan,

pasangan satunya harus belajar sabar dan mengasihi pasangannya, dicari tahu apa faktor yang mengakibatkan orang tersebut trauma. Percayalah trauma bisa diatasi dengan jalan keluar yang terbaik, sudah banyak sekali orang-orang yang akhirnya terbebas dari trauma masa lalu yang mengikat bertahun-tahun. Pasangan lainnya pun bisa membantu dan mendukung pasangannya untuk melewati dan dapat menang dari traumanya. Yang kelima, jangan selalu terbiasa untuk berprasangka buruk terhadap pasangan. Seringkali kita tidak sadar selalu berpikiran negatif terhadap orang lain, terutama kepada pasangan sendiri. Biasanya pasangan mudah sekali untuk berprasangka buruk dengan pasangannya. Padahal, bisa saja ia memiliki banyak sekali hal yang dipendam dan ia takut membuat sang pasangannya sedih atau takut. Maka, sebagai pasangan yang baik juga harus terus yakinkan pasangan tersebut agar dia pun bisa membuka diri, agar nantinya keterbukaan itu dapat menjadi kunci keharmonisan hubungan. Daulay, Assingily, & Munthe (2022), mengatakan bahwa penelitian tersebut hanya dilakukan pada responden Muslim dari Universitas di Indonesia, diharapkan dapat mengikutsertakan komunitas yang lain dan responden dari agama yang lain, agar dapat tercipta eksplorasi masalah lebih dalam dan lanjut.

Tentunya terdapat fase atau dinamika dalam proses membangun pernikahan, dilihat dari ketika usia pernikahan masih dalam usia 0-5 tahun, lalu usia pernikahan 5-15 tahun, hingga sampai kepada usia pernikahan diatas 20 tahun. Menurut Mubadalah.id (6 Tahap Perkembangan Hubungan Pernikahan, 2022), dikatakan bahwa terdapat beberapa perkembangan hubungan dalam pernikahan suami dan istri. Tahapan yang pertama, yaitu tahap perkembangan hubungan penyatuan suami dan istri yang terjadi saat usia pernikahan 12-18 bulan. Dalam tahap ini, proses penyatuan suami dan istri terjadi dari adanya perasaan ingin saling menyenangkan satu sama lain. Mereka masih beradaptasi dalam mencari kebutuhan dan keinginan pribadi dalam menyatu, belajar dalam menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan bersama sebagai satu tubuh. Tahapan yang kedua, yaitu tahapan bersarang yang terjadi pada usia pernikahan 2-3 tahun. Dalam tahap ini, ada kemungkinan suami dan istri sudah memiliki anak, sehingga pastinya mereka akan berusaha untuk mewujudkan adanya tempat tinggal, kendaraan, dan

finansial yang nyaman untuk hidup bersama. Tentunya mulai ada konflik-konflik baru yang terjadi dalam tahap ini, biasanya berhubungan dengan kepuasan diri sendiri dan mengalah terhadap pasangan. Solusi atau jalan keluar perlu dibangun dari adanya kerendahan hati dari suami dan istri, sehingga bukan adanya kemarahan dan pertengkaran yang terjadi. Dengan cara tersebut pastinya akan menciptakan jalan keluar yang terbaik dan adil bagi kedua pihak.

Tahapan yang ketiga, yaitu tahap kebutuhan pribadi yang terjadi dalam usia pernikahan 3-5 tahun. Dalam tahap ini, kebutuhan pribadi mulai muncul kembali dan mungkin semakin kuat. Tentunya suami dan istri memiliki kebutuhan pribadi, misalnya hobi yang berbeda-beda. Dalam membangun hubungan yang sehat, mereka harus yakin dengan hubungan pernikahannya dalam menjaga komitmen untuk mencari titik tengah antara kebutuhan pribadi dengan kebutuhan keluarganya. Aulia, Setiadarma, dan Supratman (2023) mengatakan bahwa beberapa konflik yang terjadi dalam usia pernikahan 0-5 tahun adalah karena adanya ekspektasi yang tidak terpenuhi dari masing-masing pasangan. Ekspektasi inilah yang menimbulkan seseorang hanya mengandalkan harapan dari dirinya sendiri, tanpa membicarakannya dengan pasangan. Dan akhirnya malah menimbulkan keributan dengan pasangan, padahal mungkin hanya masalah sepele saja. Tahapan yang keempat, yaitu tahap kolaborasi dalam usia pernikahan 5-14 tahun. Tahap kolaborasi atau tahap kerja sama ini terjadi karena adanya keyakinan antar kedua pihak dalam berkomitmen dalam pernikahan, adanya keuntungan dan kemajuan yang dirasakan oleh kedua pihak dalam bidang kehidupan masing-masing. Cara kerja samanya seperti apa juga ditentukan pribadi oleh suami dan istri. Dalam tahap kolaborasi ini, masalah yang terjadi berhubungan dengan komunikasi yang mulai tidak stabil ketika salah satu pihak sedang ada kesibukan diluar keluarga. Mereka harus tetap menjalin komunikasi yang baik agar jarak antara kedua pihak tidak melebar.

Tahapan yang kelima, yaitu tahap penyesuaian pernikahan yang terjadi pada usia pernikahan 15-24 tahun. Dalam level tahapan ini, suami dan istri bekerja sama untuk terus menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan hidup berkeluarga.

Mulai muncul adanya sikap menyepelekan masalah dan adanya sikap saling menuntut antara satu dengan yang lainnya. Suami dan istri dalam tahap ini harus menurunkan ego masing-masing, belajar untuk mengerti satu dengan yang lainnya, dan belajar untuk menjadi pendengar yang baik juga. Dan tahap yang terakhir, yaitu tahap pembaruan yang terjadi pada usia pernikahan 25 tahun keatas. Dalam tahap ini, suami dan istri memiliki kedekatan emosi yang begitu kuat dan terjalinnya hubungan yang romantis. Hubungan pernikahan yang dibangun sudah tidak lagi melulu soal cinta, namun, mereka sudah seperti teman yang senantiasa mengisi kekosongan dan mendukung satu sama lain. Manis dan pahitnya hubungan pernikahan telah dilewati selama usia pernikahan. Cinta dari suami dan istri telah teruji dengan baik, dan kedua pihak bisa saling mendukung satu sama lain. Suami dan istri memiliki tantangan untuk terus mempunyai kesabaran dalam menghadapi satu sama lain, di mana sering kali terjadi konflik-konflik yang memicu pertengkaran, namun, jika kedua pihak sudah belajar terus untuk mengelola hubungan dengan baik, pastinya komitmen dan kedekatan emosi mereka itulah yang akan menang. Hubungan harmonis pun mulai diraih dan akan terus dibangun oleh kedua pihak.

1.2 Rumusan Masalah

Retno mengatakan dalam dosenpsikologi.com (8 Jenis – jenis Cinta dalam Psikologi, 2017) bahwa terdapat beberapa jenis cinta dalam istilah mitologi Yunani. Jenis-jenis cinta ini memiliki pengertian yang lebih dari sekadar hubungan seseorang dengan pasangannya, tetapi masing-masing jenis cinta tersebut menggambarkan bagaimana memaknai terhadap pasangan. Jenis cinta yang pertama adalah Eros, yang berdasarkan hawa nafsu dan melibatkan seksual atau gairah. Tujuan dari Eros ini hanya kepada kepuasan diri orang yang mencintai, dapat dilambangkan sebagai cinta terhadap pasangan atau kekasih. Jenis cinta yang kedua, yaitu Ludus yang hanya bersifat main-main dan tidak ada komitmen. Jenis ini biasa dirasakan dari orang yang masih kekanak-kanakan dan belum dewasa. Jenis cinta yang ketiga, yaitu Philia yang sering disebut sebagai kasih kepada

sahabat, dan tidak ada hawa nafsu di dalamnya. Jenis cinta yang keempat, yaitu Storge yang merupakan jenis cinta kepada keluarga. Cinta ini berhubungan kasih anak dan orang tua, juga kakak dan adik. Jenis cinta yang kelima, yaitu Mania yang merupakan jenis cinta yang harus mendapatkan balasan dan rasa memiliki yang tinggi. Jenis cinta ini cenderung posesif dan akan memaksakan segala keadaan untuk mendapatkan cinta orang yang diinginkannya. Jenis yang keenam, yaitu Pragma yang biasanya dimiliki oleh orang yang telah dewasa dan ingin melanjutkan ke dalam pernikahan. Cinta pragma ini merupakan cinta yang praktis dan tidak memikirkan cinta yang romantis. Jenis cinta yang ketujuh, yaitu Philautia yang dimiliki oleh seseorang yang narsis atau mencintai diri sendiri. Terkadang jenis cinta ini bisa berdampak negatif jika terlalu berlebihan. Jenis cinta yang terakhir adalah Agape, di mana cinta ini adalah ekspresi cinta yang diungkapkan kepada Tuhan, alam, orang asing, atau hal-hal spiritual. Biasanya cinta agape ini mementingkan aspek spiritual dibandingkan dengan menjalin cinta yang romantis.

Dalam Ajaran Kristiani, terdapat empat jenis cinta yang difokuskan dan diajarkan kepada umatnya, yaitu kasih Storge, Eros, Filia, Agape. Permata menjelaskan dalam tambahpinter.com (Macam-Macam Kasih dalam Alkitab: Menyelami Perjalanan Cinta yang Tak Terbatas, 2024) bagaimana keempat jenis cinta tersebut dijelaskan dalam Ajaran Kristiani. Kasih Filia merupakan kasih persahabatan yang akrab dan setia, di mana mewujudkan kesetiaan tanpa batas dalam persahabatan. Kasih Storge yang merupakan kasih keluarga yang kuat dan memberi. Kasih Eros yang merupakan cinta romantis yang membara untuk menghargai kecantikan dan keunikan cinta di setiap hubungan romantis. Kasih Agape adalah Kasih Ilahi yang sempurna dan luas. Jenis kasih ini melampaui segala jenis kasih sebelumnya, di mana diajarkan dalam Kristiani bahwa Kasih Agape adalah kasih yang tidak tergoyahkan, tanpa pamrih, dan sempurna dalam segala hal. Dari adanya dinamika pernikahan yang disebabkan oleh faktor perbedaan usia pernikahan, dan juga adanya jenis-jenis cinta yang berbeda yang diterapkan dalam Umat Kristiani, maka perbedaan tersebut yang dapat menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus bagaimana dinamika usia pernikahan yang terdapat dalam Gereja Abbalove *House of Miracle* Pluit, dan bagaimana pasangan-pasangan

suami istri dalam memaknai hubungan yang sehat melalui pengungkapan diri dari dinamika usia pernikahan yang ada.

Gereja Abbalove *Ministry* sendiri memiliki beberapa cabang di Indonesia. Salah satu cabangnya, yaitu Gereja Abbalove House of Miracle Pluit ini terletak di Jl. Pluit Raya No. 40-43, RT. 16/RW. 8, Penjaringan, Jakarta Utara. Gereja Abbalove HOM Pluit ini termasuk ke dalam Gerakan Karismatik, yang merupakan ciri khas Pentakolisme, khususnya dalam hal karunia-karunia Roh seperti yang tertulis di dalam Alkitab. Karismatik sendiri memiliki arti umum, yaitu semua orang Kristen yang dipanggil dan menerima Rahmat Allah. Di dalam gereja Abbalove HOM Pluit ini, terdapat beberapa ibadah, yaitu Ibadah Sekolah Minggu, Ibadah remaja, Ibadah Profesional muda, Ibadah Umum, Ibadah Mandarin, dan Ibadah Nehemia. Tentunya ada beragam jenis umur yang mengikuti Ibadah tersebut, dari umur bayi, hingga umur yang sudah lanjut usia. Jika terlihat dari ibadah dan *range* usia yang ada di Gereja Abbalove, pasangan suami istri yang ada berada di bagian Ibadah Umum dan Ibadah Profesional muda dengan rentang usia 25-70 tahun. Sebagian besar juga sudah memiliki anak, beberapa juga ada yang baru menikah muda, dan beberapa sudah bahkan memiliki cucu.. Banyak sekali pasangan yang beribadah di Gereja Abbalove HOM Pluit ini, tidak sedikit dari pasangan tersebut yang akhirnya berkonseling mengenai rumah tangga masing-masing. Seringkali masalah-masalah utama yang sering ditemui di dalam suatu hubungan selalu berkaitan dengan keterbukaan diri. Ada beberapa juga yang mungkin belum melewati proses atau tahap keterbukaan diri, sehingga terkadang membuat mereka kebingungan untuk menjalani rumah tangga yang baik.

Faktor utama dari pemilihan subjek penelitian ini, yaitu karena Gereja Abbalove HOM Pluit peduli dengan pasangan suami dan istri dan melaksanakan pembinaan keluarga dan bimbingan pra nikah secara berkala. Gereja Abbalove memang mempunyai beberapa cabang yang ada di Indonesia. Namun, di antara cabang-cabang tersebut, baru ada tiga cabang Gereja Abbalove yg sudah melaksanakan pemuridan keluarga, seperti *Married for Life (MFL)* dan *Parenting for Life (PFL)*. Tiga cabang Gereja Abbalove tersebut adalah Cabang Pluit,

Serpong, dan Palembang. Kebetulan memang posisi cabang yang cukup terjangkau adalah cabang Abbalove Pluit. MFL dan PFL ini sudah dilaksanakan di Gereja Abbalove HOM Pluit selama kurang lebih dua tahun. Observasi juga telah dilakukan dengan melihat bagaimana kondisi dari pasangan suami dan istri, kondisi keluarga-keluarga yang ada, dan juga bagaimana bimbingan untuk setiap keluarga yang ada.

Tentunya terdapat beberapa masalah hubungan yang terjadi di dalam gereja ini, di antaranya seperti masalah keterbukaan diri, adanya ketidaksetiaan, dan lainnya. Bahkan, berdasarkan observasi dan pencarian informasi dari beberapa pihak tim pembinaan keluarga, ada juga pasangan suami istri yang akhirnya pisah karena akar masalahnya berhubungan dengan masalah keterbukaan diri. Sumber utamanya adalah tentang keuangan, anak, dan juga mertua. Maka dari itu, Gereja Abbalove HOM Pluit ini peduli dengan melaksanakan pembinaan keluarga dan pasangan suami istri yang ada, untuk menghindari dan mencegah terjadinya hal-hal buruk yang pernah terjadi sebelumnya. Pembinaan suami istri dan keluarga ini dilakukan oleh sejumlah pasangan suami istri yang menjadi pembina, yang tentunya cukup senior dan berhasil di dalam menjalani hubungan yang sehat di dalam Tuhan, terutama juga bagaimana mereka dapat mengatasi masalah keterbukaan diri di dalam hubungan mereka.

Oleh sebab itu, fokus utama pada penelitian ini adalah bagaimana dinamika usia pernikahan suami istri di dalam Gereja Abbalove HOM Pluit dalam melakukan proses pengungkapan diri untuk memaknai hubungan yang sehat, dan apakah pembinaan suami istri dapat mendukung proses *self disclosure* yang menjadi faktor penting di dalam pasangan suami istri di Gereja Abbalove HOM Pluit. Maka, rumusan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pasangan-pasangan suami istri yang berjemaat di Gereja Abbalove HOM Pluit dalam memaknai hubungan yang sehat melalui pengungkapan diri dan apakah pembinaan rohani suami istri dapat mendukung hubungan yang sehat dan pengungkapan diri yang baik?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat dituliskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana proses keterbukaan diri yang terjadi dalam hubungan suami istri yang ada di Gereja Abbalove *House of Miracle* Pluit?
- Masalah apa saja yang terjadi di dalam membangun *love relationship* yang sehat?
- Bagaimana pengungkapan/keterbukaan diri dapat mendukung *love relationship* yang sehat?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses keterbukaan diri yang terjadi dalam hubungan suami istri yang ada di Gereja Abbalove *House of Miracle* Pluit.
2. Untuk mengetahui masalah yang terjadi di dalam membangun *love relationship* yang sehat.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengungkapan/keterbukaan diri dapat mendukung *love relationship* yang sehat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dan memberikan kontribusi yang baik kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, khususnya mereka yang memiliki rasa ketertarikan untuk mempelajari proses keterbukaan diri dalam *love relationship* yang sehat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang dapat menjelaskan tentang bagaimana keterbukaan diri dapat menjadi faktor penting dalam *love relationship* yang sehat. Hal ini tentunya akan membantu orang-orang yang mungkin juga mau belajar bagaimana proses yang harus dilakukan atau jika mereka punya penelitian yang serupa. Sehingga penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada orang-orang.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang mungkin mengalami masalah keterbukaan diri dan kesulitan dalam menjalani hubungan asmara yang sehat. Agar nantinya mereka dapat mendapatkan cara dan masukan dari penelitian ini untuk memperbaiki hubungan mereka. Diharapkan juga lewat penelitian ini, dapat mempersuasi orang-orang yang tadinya tertutup menjadi mau terbuka dan memiliki hubungan yang baik dengan pasangannya.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini, yaitu karena adanya perbedaan umur yang cukup jauh dengan para narasumber. Jadi kemungkinan ada beberapa kata yang kurang dimengerti oleh para narasumber, seperti contohnya “*self disclosure*” dan kata-kata lainnya. selain itu, penelitian ini hanya berfokus kepada proses keterbukaan diri dalam menjalin *love relationship* yang sehat di Gereja Abbalove HOM Pluit, Jakarta Utara. diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan tempat, narasumber dan konsep teori yang berbeda.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A